

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Sikap

2.1.1.1 Pengertian Sikap

Menurut Jahja (2011, hlm 67) “Sikap adalah suatu reaksi yang berhubungan dengan *like* dan *dislike* (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka) hal tersebut menentukan tingkah laku pada manusia”. Adapun menurut Utami, Irja dan Achmad (2013, hlm 3) Sikap atau *attitude* merupakan suatu hal yang merepresentasikan rasa suka, tidak suka ataupun perasaan lazim saja (adil) dari seorang kepada suatu. “Suatu” itu bisa berbentuk barang, peristiwa, kondisi, banyak orang ataupun golongan.

Jihad dan Haris dalam Putri dan Rifai (2019, hlm 179) mengatakan hal serupa bahwa “Sikap merupakan tanggapan seseorang terhadap objek tertentu hal ini berkaitan dengan perasaan suka dan tidak suka”. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Thurstone (1957) dalam Azwar (2022, hlm 5) sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis.

Begitu pula dengan Robbins dan Judge (2007, hlm 92) dalam Eroy (2018, hlm 62-63) mengatakan bahwa “Sikap sebagai penggambaran bagaimana perasaan individu terhadap sesuatu, dalam hal ini sikap adalah sebuah pernyataan yang bersifat evaluatif baik yang menyenangkan ataupun yang tidak menyenangkan pada sesuatu subjek”.

Sedangkan bagi Secord serta Backmand dalam Komari, Abdulhak serta Heryanto (2017, hlm 3) mengemukakan bahwa sikap keteraturan dalam perihal perasaan (afeksi), pandangan (kesadaran), serta predisposisi aksi (konasi) seorang kepada sesuatu pandangan dilingkungan sekelilingnya”.

Dari yang sudah dipaparkan diatas sehingga bisa disimpulkan bahwa sikap ialah sesuatu respon dalam diri orang yang muncul sebab adanya rasa suka ataupun tidak suka kepada sesuatu subjek, individu, kejadian atau keadaan yang masih dialami individu tersebut.

2.1.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Bagi Azwar(2022, hlm 35- 44) ada aspek aspek yang pengaruhi sikap seorang diantaranya:

a) Pengalaman pribadi

Apabila pengalaman memberikan kesan yang kuat maka pengalaman tersebut dapat menjadi awal terbentuknya sikap. Terlibatnya faktor emosional dalam pengalaman pribadi maka akan memudahkan terbentuknya sikap.

b) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Untuk Azwar(2022, hlm 35- 44) terdapat penilaian pandangan yang mempengaruhi aksi seseorang antara lain, hal tersebut disebut sebagai sikap kompromis dimana seseorang memilih untuk sejalan dengan orang yang dianggap penting.

Menurut Notoatmojo dalam Sari dan Sutanta (2017, hlm 158) “kecenderungan tersebut didorong oleh kemauan buat berafiliasi serta kemauan buat menjauhi bentrokan dengan orang yang dikira berarti”.

c) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan-kebudayaan yang ada dimasyarakat akan memberikan corak pengalaman yang berbeda-beda kepada masing-masing individu dengan masing-masing kebudayaannya. Sebagai dampaknya, tanpa diketahui kultur sudah menancapkan garis akibat tindakan kita pada bermacam permasalahan.

d) Media masa

Data yang di informasikan lewat pesan berita, radio ataupun alat yang lain dapat mempengaruhi sikap seseorang karena berita faktul dan objektif.

e) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Tindakan seorang dapat terbentuk oleh apa yang mereka yakini atau mereka percaya, yang biasanya didapat dari ajaran lembaga pendidikan dan lembaga agama.

f) Faktor emosional

Emosional dapat menentukan sikap individu.

Mar'at dalam Walgito (2003, hlm 133) terbentuknya sikap karena adanya aspek dalam serta ekstern, pada aspek esktern bisa berbentuk suasana yang dialami orang, norma yang terdapat dalam masyarkat, halangan halangan ataupun dukungan dukungan yang terdapat dalam masyarakat.

2.1.1.3 Struktur Sikap

Menurut Walgito (2003, hlm 127) terdapat tiga komponen yang terdapat dalam sikap yang saling menopang untuk membentuk sikap, sebagai berikut:

- 1) komponen kognitif ataupun disebut komponen perseptual, merupakan komponen yang berhubungan dengan wawasan, cara pandang, keyakinan ialah keadaan yang berkaitan dengan bagaimana seorang memiliki anggapan terhadap sesuatu subjek sikap.
- 2) komponen afektif ataupun disebut bagian komponen emosional, merupakan komponen yang berhubungan dengan rasa suka ataupun tidak suka kepada subjek sikap. komponen ini menunjukkan arah sikap ialah positif serta negatif, rasa senang ialah perihal positif serta tidak suka ialah perihal negatif.

Afektif menimbulkan motivasi seperti yang dikemukakan oleh Mc.Donald dalam Djamarah (2011, hlm 148) Motivasi timbul karena adanya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

- 3) komponen konatif ataupun disebut komponen perilaku, merupakan komponen yang berkaitan dengan kecenderungan bertindak kepada subjek. komponen ini membuktikan intensitas sikap, ialah membuktikan besar kecilnya kecenderungan bertindak ataupun bersikap seorang kepada subjek sikap.

2.1.1.4 Ciri-ciri Sikap

Walgito (2003, hlm 131) mengemukakan ada beberapa karakteristik sikap antara lain:

1. Sikap tidak dibawa sejak lahir

Terbentuknya sikap seseorang baru akan terbentuk setelah individu lahir dan adanya perkembangan, yang berarti sikap tidak dibawa sejak lahir.

2. Sikap itu senantiasa berkaitan dengan subjek tindakan

Karena ada hubungan positif dan negatif antara orang dan objek ini, sikap dibentuk berkaitan dengan objek tertentu melalui proses tanggapan objek tertentu. Maka objek-objek tersebut akan menghasilkan sikap-sikap tertentu.

3. Sikap bisa tertuju pada satu subjek saja namun dapat juga tertuju pada sekumpulan objek- objek

Jika seseorang memiliki sikap negatif kepada seseorang lainnya, maka mereka akan cenderung bersikap negatif juga kepada semua orang terdekat dari seseorang tersebut. Dapat disimpulkan bahwa adanya kecenderungan untuk menyamaratakan objek tersebut.

4. Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar

Saat sikap dikembangkan dan berharga bagi kehidupan seseorang, sikap tersebut telah melekat untuk waktu yang cukup lama. Kemampuan untuk mengubah pola pikir seseorang bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan dengan cepat; itu membutuhkan waktu. Jika suatu sikap belum lama melekat pada seseorang, maka sikap itu dapat berubah dengan mudah.

5. Sikap itu memiliki aspek perasaan dorongan

Dengan kata lain, sikap mengandung motivasi. Akibatnya, sikap terhadap suatu objek selalu dibarengi dengan perasaan senang dan tidak suka terhadap objek tersebut. Sikap memberikan dorongan pada seseorang untuk melakukan tindakan tertentu terhadap objek yang dihadapinya.

2.1.1.5 Fungsi Sikap

Menurut Katz dalam Walgito (2003, hlm 128-129) Sikap memiliki empat fungsi diantaranya:

1. Fungsi instrumental atau fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat

Disini sikap merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Bila objek sikap dapat membatu seseorang dalam mencapai tujuannya, maka orang akan bersikap positif terhadap objek sikap tersebut, demikian sebaliknya bila objek sikap menghambat dalam mencapai tujuan, maka orang akan bersikap negatif terhadap objek sikap tersebut.

2. Fungsi pertahanan ego

Sikap ini diambil oleh seseorang, pada saat orang tersebut terancam keadaan dirinya atau egonya. Demi mempertahankan egonya, orang yang bersangkutan mengambil sikap tertentu.

3. Fungsi ekspresi nilai

Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya. Dengan individu mengambil sikap tertentu terhadap nilai tertentu, ini menggambarkan keadaan sistem nilai yang ada pada individu yang bersangkutan.

4. Fungsi pengetahuan

Individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti, dengan pengalaman-pengalamannya, untuk memperoleh pengetahuan. Elemen-elemen dari pengalamannya yang tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individu, akan disusun kembali atau diubah sedemikian rupa hingga menjadi konsisten. Ini berarti seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu objek, menunjukkan tentang pengetahuan orang tersebut terhadap objek sikap yang bersangkutan.

2.1.2 Peserta Didik

Bagi Hukum SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003 bab 1 bagian 4 mengatakan jika “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu”.

Abdul Mujib (2008, hlm 103) menjelaskan peserta didik merupakan bagian yang tidak dapat terbebas dari sistem pembelajaran hingga dapat disebut bahwa peserta didik ialah subjek pembelajaran itu.

Harahap (2016, hlm 142) mengemukakan bahwa “Yang dimaksudkan dengan peserta didik merupakan orang yang utuh yang berupaya untuk mempertajam kemampuan agar lebih potensial dengan dorongan pengajar ataupun orang berusia. Sebaliknya warga belajar merupakan sebutan untuk siswa yang menjajaki jalur pembelajaran nonformal.

Adapun menurut DINAS PENDIDIKAN kab. Sleman (2021) Peserta didik program kesetaraan paket merupakan masyarakat usia sekolah ataupun usia dewasa yang berbagai macam sebab tidak meneruskan diformal, tetapi masih ingin meneruskan pendidikannya untuk mendapatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan ijazah.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa warga belajar ataupun peserta didik merupakan masyarakat baik usia sekolah maupun usia dewasa yang mempunyai kemampuan untuk meningkatkan serta mempertajam potensinya lewat jalur pembelajaran tertentu.

2.1.3 Pendidikan Kesetaraan

2.1.3.1 Pengertian Program Kesetaraan

Menurut Shidiq, Marijono, dan Imsiyah (2018, hlm 15) mengemukakan bahwa pendidikan kesetaraan merupakan program pembelajaran nonformal yang melingkupi program paket A, B, serta C, ialah pembelajaran nonformal dengan standar kompetensi alumnus yang serupa dengan sekolah formal, tetapi konten, kondisi, metodologi serta pendekatan untuk menggapai standar kompetensi tamatan lebih membagikan rancangan terapan, tematik, induktif yang terpaut dengan permasalahan area serta melatih kecakapan hidup yang mengarah kegiatan.

Kintamani (2012) dalam Nurhafni dan Khansanah (2019, hlm 172) juga mengungkapkan hal serupa bahwa Pembelajaran Kesetaraan ialah bagian dari pembelajaran nonformal yang membagikan layanan pembelajaran program paket A sebanding dengan SD atau MI, program paket B sebanding dengan SMP atau MTs serta program paket C sebanding dengan SMA atau MA, dengan membagikan penekanan pada peningkatan keahlian ilmu wawasan, keahlian, pengembangan tindakan karakter pada siswa.

Begitu juga sejalan dengan dengan yang dijelaskan oleh Istiqomah, fakhrudin dan Utsman (2017, hlm 151) “Pendidikan kesetaraan merupakan layanan pembelajaran yang dinaungi jalur pembelajaran nonformal untuk membagikan peluang pada warga terkhusus para anak muda yang hadapi putus sekolah serta putus lanjut di tingkatan sekolah dasar, sekolah menengah pertaman serta sekolah menengah akhir ataupun cocok”. Adapun menurut Sudiapermana dalam Salam dan Aneta (2020, hlm 110) bahwa pendidikan kesetaraan sebagai program alternatif (*problem solver*) pengganti pendidikan formal.

Maka pendidikan kesetaraan adalah salah satu program jangkauan pembelajaran nonformal, berperan selaku pengganti setara dengan pendidikan formal seperti SD, SMP dan SMA bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat yang pendidikanya sempat terhenti karena alasan tertentu.

2.1.3.2 Tujuan Pendidikan Kesetaraan

Menurut Nurhafni dan Khasanah (2019, hlm 172) bahwa “Pendidikan kesetaraan bertujuan untuk meningkatkan tingkat hidup dan kehidupan warga belajar”. Tujuan program kesetaraan juga dijelaskan oleh Haqiqi (2022, hlm 17) Wajib belajar sembilan tahun menjadi salah satu tujuan pendidikan kesetaraan dilaksanakan, khususnya bagi masyarakat usia 15-44, hal tersebut untuk membagikan layanan pada mereka yang tidak bisa merambah jalur pendidikan formal dan juga diperuntukan kepada individu yang menentukan pilihan.

Menurut Yulistialti, Hamdan, dan Herwina (2018, hlm 28) “tujuan pembelajaran kesetaraan program paket A, B serta C untuk meningkatkan wawasan, keahlian serta sikap warga belajar alhasil dapat mempunyai keahlian, kemampuan serta kepribadian bagus yang hendak mempengaruhi pada kehidupan era mendatang untuk menjadi lebih bagus”.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hakim, Waty, Husin, dan Shomerdran (2020, hlm 184) tujuan Bagi masyarakat yang belum menuntaskan wajib belajar sembilan tahun maka pendidikan kesetaraan memberikan jalan kepada masyarakat untuk menuntaskan wajib belajar

sembilan tahun tersebut juga memberikan akses kepada masyarakat yang membutuhkan.

2.1.3.3 Sasaran Program Pendidikan Kesetaraan

Selain waktu dan tempat pelaksanaannya yang berbeda dengan pendidikan formal, pendidikan kesetaraan mempunyai target yang pula berlainan dengan pembelajaran formal, selanjutnya ini target program pembelajaran kesetaraan menurut Ihya (2022, hlm 7) diantaranya:

1. Penduduk tiga tahun diatas usia SD/MI (13-15) paket A dan tiga tahun diatas usia SMP/MTs (16-18) paket B.
2. Masyarakat usia sekolah yang berasosiasi dengan komunitas e-learning, sekolah rumah, sekolah pengganti, komunitas berpotensi spesial semacam pemusik, olahragawan, ilustrator dan lain- lain.
3. Masyarakat sekolah yang terkendala masuk jalur resmi sebab:
 - a) Ekonomi terbatas,
 - b) Waku terbatas,
 - c) Geografis(etnik minoritas, kaum teralienasi),
 - d) Keyakina semacam ponpes,
 - e) Bermasalah(sosial, hukum) dan
 - f) Masyarakat umur 15- 44 yang belum berakhir harus berlatih 9 tahun.

2.1.4 Pendidikan Nonformal

2.1.4.1 Pengertian Pendidikan Nonformal

Menurut Khoirotin dan Lestari (2020, hlm 2) bahwa pendidikan luar sekolah ataupun pembelajaran nonformal ialah suatu upaya yang dengan cara sadar serta mempunyai bentuk dilaksanakan untuk penuhi keinginan warga belajar.

Pendidikan nonformal juga dijelaskan oleh Nurhafni dan Khasanah (2019, hlm 170) menurut mereka pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Masihkan menurut Sulistiani, Hidayat, dan Syahid (2021, hlm 110) bahwa pembelajaran nonformal ialah jalur pembelajaran khusus diluar pembelajaran

resmi dengan tujuan melayani warga yang membutuhkan pendidikan tambahan, pendidikan lanjutan, dan pendidikan pengganti.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Noviawati dan Masjidah (2020, hlm 200) Pendidikan nonformal ialah pembelajaran yang berjalan diluar sekolah yang bertujuan untukenuhi keinginan berlatih warga yang tidak bisa dipadati dalam pembelajaran resmi.

Menurut penjelasan di atas, pendidikan nonformal adalah pembelajaran yang diberikan dengan sengaja di luar sekolah atau pendidikan formal, disusun dan berjenjang untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat, dan telah ditinggalkan atau dihentikan karena berbagai alasan.

2.1.4.2 Peran dan Fungsi Pendidikan Nonformal

UUD no 20 tahun 2003 bab 6 bagian 2 menarangkan bahwa pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian.

Menurut Sudjana dalam Indrawan (2020, hlm 37-38) mengemukakan peran pendidikan nonformal adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pelengkap pendidikan sekolah

Pembelajaran nonformal berfungsi untuk memenuhi keahlian siswa dengan metode memberikan pengalaman belajar yang tidak diterima dalam pembelajaran sekolah.

2. Sebagai penambah pendidikan sekolah

Sebagai penambah pendidikan sekolah bertujuan untuk menyediakan kesempatan kepada masyarakat seperti memperluas pengetahuan atau memperdalam keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan.

3. Sebagai pengganti pendidikan sekolah

Pendidikan nonformal selaku pengganti pembelajaran sekolah sediakan peluang berlatih untuk kanak-kanak ataupun orang berusia yang berbagai macam sebab tidak memperoleh peluang untuk merambah dasar pendidikan sekolah.

2.1.4.3 Tujuan Pendidikan Nonformal

Menurut Haqiqi (2022, hlm 16) mengemukakan tujuan pendidikan nonformal adalah membagikan layanan pada warga yang tidak dapat mengenyam pendidikan lewat pendidikan resmi.

Indrawan (2020, hlm 54-55) juga menjelaskan bahwa ada dua tujuan pendidikan nonformal diantaranya:

1. Untuk penuhi keinginan belajar jenjang bawah. Misalnya semacam wawasan mengenai alam, pembelajaran keaksaraan, wawasan kesehatan serta vitamin, wawasan biasa serta kebangsaan, serta serupanya.
2. Untuk kebutuhan pembelajaran lanjut memenuhi pembelajaran tingkatan bawah serta pembelajaran nilai- nilai hidup. Misalnya penguasaan diri, pembelajaran kesenianm pengajian, sekolah pekan, dan sebagainya.

2.1.5 PKBM

2.1.5.1 Pengertian PKBM

Menurut Novianti dan Masjidah (2020, hlm 201) mengungkapkan bahwa PKBM yaitu kepanjangan dari pusat kegiatan belajar masyarakat merupakan badan pendidikan nonformal yang beranjak buat memberdayakan kemampuan setempat supaya melonjaknya wawasan, keahlian serta sikap masyarkat dalam aspek ekonomi, sosial serta adat.

Adapu menurut Indrawan (2020, hlm 62) juga menjelaskan tentang PKBM atau pusat kegiatan belajar masyarakat merupakan“ suatu badan pembelajaran yang dibesarkan serta diatur oleh masyarakat dan diselenggarakan diluar sistem pembelajsupayaran formal baik diperkotaan ataupun dipedesaan serta bermaksud untuk membagikan peluang belajar pada semua susunan masyarakat agar sanggup membangun dirinya dengan cara mandiri alhasil dapat tingkatkan mutu hidupnya”.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fasli dan Supriadi (2001) dalam Wulandari dan Dewi (2021, hlm 35) PKBM ialah badan warga

yang menyelenggarakan pendidikan nonformal sebagai usaha jalan keluar permasalahan putus sekolah ataupun permasalahan pengangguran.

Beraskan apa yang dijelaskan di atas PKBM adalah suatu lembaga yang mewadahi masyarakat dalam satuan pendidikan noformal untuk mendapatkan pendidikan, keterampilan, pengetahuan dan mengembangkan potensi agar dapat meningkatkan taraf hidupnya.

2.1.5.2 Tujuan PKBM

Mustofa Kamil (2011, hlm 87) terdapat 3 tujuan dari PKBM antara lain:

- a) Memberdayakan warga supaya warga sanggup mandiri(berakal),
- b) Tingkatkan mutu hidup warga baik dari bidang sosial ataupun ekonomi,
- c) Tingkatkan sensibilitas kepada permasalahan permasalahannya sehingga mampu memecah permasalahan.

Tujuan PKBM juga diungkapkan oleh Almaidah (2017, hlm 163) bahwa PKBM bertujuan meluaskan peluang untuk masyarakat masyarakat supaya sanggup:

1. Memberdayakan masyarakat untuk ikut serta aktif dalam kegiatan belajar mengajar,
2. Tingkatkan mutu hidupnya,
3. Pemberdayaan masyarakat di sektor pedidikan, sosial, ekonomi serta budaya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Riset relevan bermuatan mengenai penjelasan hal hasil riset terdahulu, di bawah ini ada sebagian riset yang berhbungan dengan kasus yang dinaikan oleh pengarang, ialah:

- 1) Penelitian Karisma Rizqi Nuryanti, tahun 2018 dengan judul “**Sikap Peserta Didik Usia Sekolah Memilih Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Tirta Pelangi**”. Hasil yang ditemui dalam riset ini merupakan alasan peserta didik usia sekolah ini memilah program kesetaraan pake c adalah untuk mencapai tujuan, juga untuk menyelesaikan masalah, adapun alasan mereka memilihi PKBM Tirta

Pelangi untuk menimba ilmu kesetaraan paket C karena PKBM Tirta Pelangi bagi mereka adalah tempat yang menyenangkan juga tempat yang *profitable*. Penelitian ini relevan dengan peneliti lakukan karena memiliki subjek penelitian yang sama yaitu peserta didik juga fenomena yang sama, akan tetapi pada penelitian Karisma Rizqi Nuryanti tertuju pada fenomena alasan mengapa memilih PKBM Tirta Pelangi dan alasan mengapa mengikuti program kesetaraan paket C, adapun peneliti lebih berfokus kepada mengapa peserta didik usia SMA memilih program kesetaraan paket C untuk menimba ilmu.

- 2) Penelitian Sisca Putri Utami, pada tahun 2013 dengan judul **“Sikap Warga Belajar Terhadap Pendidikan Kesetaraan Pada PKBM Primatrain Kota Pekanbaru”**. Hasil yang ditemukan pada riset ini bahwa sikap warga belajar PKBM Primatrain kepada pembelajaran kesetaraan amat bagus, untuk para warga belajar kehadiran pendidikan kesetaraan ini amat diperlukan untuk tingkatkan derajat hidup, ilmu wawasan serta teknologi. Riset ini relevan dengan peneliti lakukan karena sama-sama meneliti tentang bagaimana persepsi mereka para warga belajar, mengapa mereka membutuhkan pendidikan kesetaraan, tetapi juga memiliki perbedaan pada penelitian peneliti lakukan lebih dikhususkan kepada para peserta didik usia SMA yang mengikuti program pendidikan kesetaraan paket C.
- 3) Penelitian Guslaili, pada tahun 2016 dengan judul **“Motivasi Orang Berkeluarga Mengikuti Program Paket C studi: Peserta Program Paket C di PKBM Tuntutan Ilmu Nagari Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”**. Ditemukan hasil dalam penelitian ini bahwa warga belajar yang sudah berkeluarga memiliki motivasi untuk mengikuti pendidikan kesetaraan karena masih berkeinginan untuk menuntut ilmu pengetahuan dan keterampilan. Penelitian ini relevan dengan peneliti lakukan karena memiliki kesamaan yaitu membahas fenomena masyarakat putus sekolah yang masih bersemangat untuk melanjutkan pendidikan akan tetapi pada penelitian Guslaili yang menjadi

objek penelitiannya adalah motivasi masihkan yang peneliti lakukan objeknya adalah sikap.

- 4) Penelitian Rinny Iskandar, pada tahun 2021 dengan judul **“Motivasi Belajar Masyarakat untuk Mengikuti Sekolah Paket C setara pendidikan SMA: Penelitian di Yayasan PKBM Imam Syafe’I Bandung”**. Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa faktor pendorong masyarakat putus sekolah mengikuti program kesetaraan paket C ini dikarenakan kebutuhan masing-masing seperti contohnya untuk memperoleh sertifikat yang kedepannya digunakan untuk memperoleh profesi yang lebih pantas. Riset ini relevan dengan peneliti karena sama-sama menggali tentang apa yang menjadi alasan masyarakat putus sekolah mengikuti paket C setara SMA, namun juga memiliki perbedaan pada penelitian Ranny lebih kepada masyarakat putus sekolah dari berbagai kalangan dan usia, masihkan yang peneliti lakukan itu lebih kepada masyarakat putus sekolah masih dalam usia sekolah SMA.
- 5) Penelitian Bulu, pada tahun 2021 dengan judul **“Sikap Peserta Didik pada Pembinaan Kesehatan Mental Berbasis Bimbingan Konseling Islam di UPT SMA Negeri 8 Luwu Utara”**. Pada riset ini ditemui hasil tindakan siswa dalam menerapkan pembinaan kesehatan psikologis berplatform edukasi serta pengarahan islam tersebut menunjukan mereka bersemangat dan antusias mengikuti kegiatan bernuansa agama, juga melibatkan diri secara aktif. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang meneliti lakukan karena memiliki variabel yang sama yaitu sikap peserta didik, serta sama-sama penggali atau mencari tahu tentang bagaimana sikap peserta didik dengan apa yang masih dijalani mereka. Namun juga terdapat perbedaan topik yang di angkat, yang mana penelitian bulu ini mengangkat tentang bimbingan konseling masihkan penelitian yang peneliti lakukan itu mengangkat topik pendidikan kesetaraan.

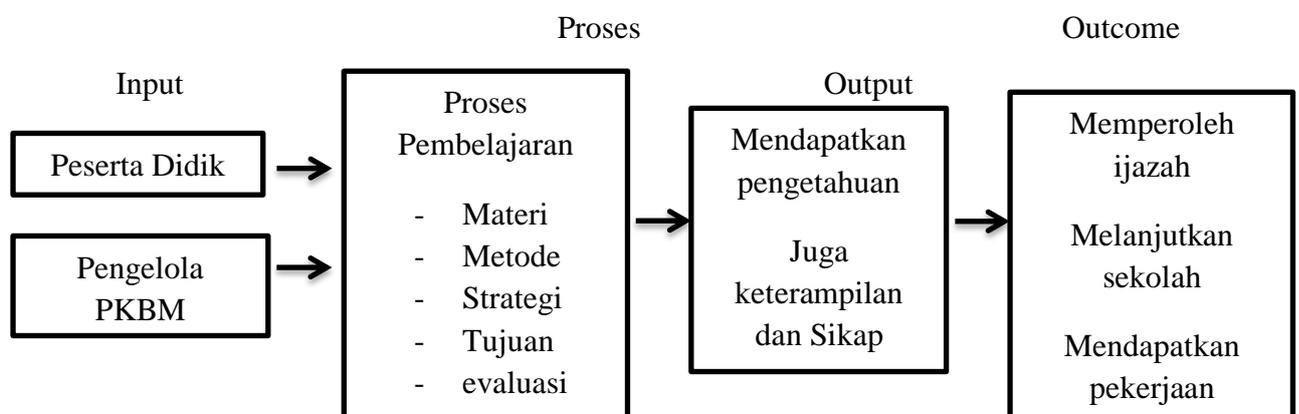
2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini diharapkan dapat memberikan penjelasan lebih terperinci sehingga dapat dengan mudah dipahami.

Gambar.1 menarangkan kerangka abstrak yang mencakup input, cara, output, serta outcome. Input data pada penelitian ini adalah peserta didik dan pengelola yang bersangkutan dalam pelaksanaan proses pembelajaran program kesetaraan paket C.

Proses pelaksanaan pembelajaran kesetaraan paket C diselenggarakan di PKBM Al-Hidayah Kab.Tasikmalaya, dalam penyelenggaraannya terlebih dahulu ditentukan metode dan strategi apa yang akan diterapkan supaya modul yang di informasikan pada siswa bisa diperoleh dengan bagus, selain itu mengetahui tujuan apa yang ingin dicapai dalam mengikuti pembelajaran kesetaraan paket C. Evaluasi juga diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada program kesetaraan paket C di PKBM Al-Hidayah Kab.Tasikmalaya.

Output yang didapat dalam mengikuti pembelajaran program kesetaraan paket C adalah mendapatkan pengetahuan tentunya bagi para peserta didik yang sempat mengalami putus sekolah sebelumnya, juga mendapatkan keterampilan untuk meningkatkan taraf hidup para peserta didik. Sikap yang diambil untuk melanjutkan pendidikan memberikan dampak positif bagi peserta didik. Maka outcome yang dihasilkan dari proses pelaksanaan program kesetaraan paket C di PKBM Al-Hidayah Kab.Tasikmalaya adalah melanjutkan sekolah bagi mereka yang putus sekolah karena hal tertentu, memperoleh ijazah untuk digunakan kepentingan kerja atau mendapatkan pekerjaan.



Gambar 2.1 Kerangka Koseptual

2.4 Pertanyaan Peneliti

Terdapat pertanyaan peneliti yang lebih terperinci terkait riset yang dipaparkan dalam metode pengumpulan informasi ialah pada jenjang tanya jawab.

1. Bagaimana sikap peserta didik usia SMA memilih program kesetaraan paket C ?.
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi sikap peserta didik usia sekolah SMA memilih program pendidikan kesetaraan paket C.